

BAB II LANDASAN TEORI

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas (Religiosity) adalah kata sifat dari kata Religion (Bahasa Inggris) atau religie (Bahasa Belanda). Religiusitas dalam Kamus Latin Indonesia diterjemahkan dengan: agama, jiwa keagamaan, kesalehan. Religiusitas diartikan lebih luas dari agama. Kata religi menurut asal katanya berarti ikatan atau pengikatan diri, pengertiannya lebih pada masalah personalitas, atau hal yang pribadi.¹

Beberapa definisi dari para ahli, baik dari Barat maupun Timur (Muslim). Diantara intelektual barat yang memberikan definisi religiusitas adalah sebagai berikut: Glock dan Stark mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya. Pargement mengartikan religiusitas sebagai “pencarian makna dengan cara yang sakral”. Dalam konteks ini pencarian makna artinya secara proses penemuan sesuatu yang suci untuk melakukan sebuah perubahan. Fatzer mendefinisikan religiusitas sebagai suatu yang lebih menitikberatkan pada masalah perilaku, sosial, dan merupakan doktrin dari setiap agama atau golongan. Religiusitas adalah sistem terorganisir dari keyakinan, praktek, dan ritual masyarakat. Hernandez mendefinisikan religiusitas sebagai keyakinan dan praktik yang terkait dengan suatu ikatan keagamaan atau kepada Tuhan.²

Sementara itu, dari intelektual muslim di Indonesia memberikan definisi religiusitas sebagai berikut. Mangunwijaya mendefinisikan religiusitas sebagai aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal. Religiusitas merupakan wujud nyata atau kualitas dari keberagaman seseorang. Menurut pendapat ini, religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam hati nurani (*qalb*), sikap personal, dan cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) ke dalam pribadi manusia. Nasution dalam bukunya

¹ Febriana dan Qurniati, “Pendidikan agama Islam berbasis religiusitas”, *El Ta'dib: Journal of Islami Education*, 2021. 4-7.

² Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran dan Implementasi di Indonesia*, Jakarta: Biibliosmia, 2021. 10-11.

yang berjudul “Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya” menegaskan bahwa keberagaman mengandung makna ikatan, tunduk dan patuh terhadap suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia yaitu kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindra. Dengan beragama, manusia secara sadar mampu berperilaku tunduk, pasrah dan taat sepenuhnya kepada Tuhan tanpa ada paksaan, sehingga manusia mampu merasakan kebahagiaan, ketenangan dan ketentraman hidup. Menurut Shihab religiusitas mempunyai tiga arti. Pertama, religiusitas artinya taat beragama. Pengertian ini dikaitkan dengan kamus sosiologi yang mengartikan religiusitas bersifat keagamaan. Kedua, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci. Ketiga, wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya (yaitu Allah SWT) dari yang lain (yaitu makhluk), menggunakan tiga konsep dasar yaitu iman, Islam, dan ihsan.

Berdasarkan pendapat Shihab tersebut dapat dimengerti bahwa agama tidak hanya bersifat vertikal dalam artian hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja atau sebatas ritual ibadah mahda saja. Akan tetapi agama juga bersifat horizontal yaitu agama mengajarkan kepada umatnya bagaimana berhubungan dengan sesama manusia dan juga alam sekitarnya.³

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas ialah hubungan individu dengan Tuhannya terkait dengan tingkah laku individu dalam menjalankan ritual keagamaannya dan aktivitas lainnya yang didorong oleh kekuatan supranatural. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan individu bukan hanya aktivitas yang tampak saja, melainkan termasuk aktivitas yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang.

2. Religiusitas dalam Perspektif Islam

Religiusitas adalah kepercayaan, pilihan pribadi, emosi dan tindakan berdasarkan ketaatan pada agama. Religiusitas diartikan sebagai sejauh mana seseorang memiliki keyakinan terhadap Allah. Keyakinan ini ditandai dengan ketaatan dalam melakukan praktik keagamaan dan semangat keagamaan. Religiusitas mengacu pada pendekatan yang mewujudkan berbagai nilai agama, pengabdian dan kegiatan keibadatan.

³ Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran dan Implementasi di Indonesia*, Jakarta: Biibliosmia, 2021, 11-12.

Bagi umat Islam, Islam adalah jalan hidup, yaitu diikuti dengan prinsip-prinsip ajaran: *al-Islam* dengan mewujudkan keyakinan melalui ibadah dan perilakunya sehari-hari, *al-Iman* dengan bejalar untuk beriman didalam hati, *al-ihsan* dengan ikhlas dalam segala hal yang dilakukannya dengan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasinya.

Dalam Islam, religiusitas adalah sarana untuk mendapatkan keridhaan Allah. Pencarian makna hidup akan membawa seorang muslim pada tujuan akhir mencapai keridhaan Allah dengan berserah diri sepenuhnya kepada Allah, ini adalah tujuan akhir dari iman seorang muslim, seperti yang tercantum dalam al-Qur'an QS. Ali Imran ayat 83 yang berbunyi:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan?”

Hal ini menyoroti bahwa agama dalam Islam erat kaitannya dengan konsep kedekatan dengan Allah dan memiliki hubungan dengan aspek-aspek lain dari agama yang terkait dengan praktik kehidupan sehari-hari. Cara seseorang menerima dan memahami maka hidup akan dipengaruhi oleh agamanya. Orang yang religius cenderung menilai sesuatu secara berbeda dari orang yang tidak beragama. Selain itu, diyakini orang yang sangat religius cenderung melihat tantangan, masalah atau konflik dalam hidup melalui kacamata persepsi agama dan memperlakukan masalah tersebut berdasarkan pandangan keagamaan.⁴

3. Dimensi-dimensi Religiusitas

Dimensi atau aspek religiusitas terbagi menjadi lima yaitu:

⁴ Angga Wilandika, *Mahasiswa, Religiusitas, dan Efikasi Diri Perilaku Beresiko HIV Kajian dalam Sudut Pandang Muslim*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022. 11-12.

a. *Religious Belief*

Religious Belief atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, Malaikat, Surga dan Neraka. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya.

b. *Religious Practice*

Religious Practice atau disebut juga tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

c. *Religious Feeling*

Religious Feeling atau bisa disebut dimensi pengalaman adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.

d. *Religious Knowledge*

Religious Knowledge atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab sucinya.

e. *Religious Effect*

Religious Effect yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia mengunjungi tetangga yang sakit, menolong orang yang kesulitan, dan sebagainya.⁵

Adapun dimensi religiusitas berdasarkan “*Hadits Jibril*” (Shahih al-Bukhari), dimensi religiusitas dari aspek agama Islam ialah:

a. Iman

Iman merupakan pikiran atau pemahaman akan Allah swt. Dimensi ini merupakan gambaran seseorang dalam hal keyakinan dan kepercayaannya terhadap agama Islam.

b. Islam

Islam ialah tindakan tubuh atau aktivitas manusia. Keterangan tersebut berdasarkan HR. Bukhari yang

⁵ Masnawi, *Bahasa Arab Qur’ani: (Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Religiusitas Pada Orang Dewasa)*, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022, 101-103.

mengatakan bahwa “Islam adalah engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa dibulan ramadhan dan engkau menunaikan haji ke baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya” (HR. Al-Bukhari, No, 53).

c. Ihsan

Ihsan adalah ikhlas dan penuh perhatian, semngat atau aktualiasi dari kebajikan dan kebaikan. Artinya sepenuhnya ikhlas untuk beribadah hanya kepada Allah dengan penuh perhatian, sehingga seolah-olah egkau melihatNya (HR. Al-Bukhari, No. 53).⁶

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Adapun tingkat religiusitas seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Thouless membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam yaitu:

a. Faktor pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

b. Faktor pengalaman

Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik berupa pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi individu.

c. Faktor kehidupan

Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat menjadi empat, yait:

- 1) Kebutuhan akan keamanan atau keselamatan
- 2) Kebutuhan akan cinta kasih
- 3) Kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan
- 4) Kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

⁶ Laila Meilyandrie dan Chintia Noviela, *Regiosity, Psychological Capital, dan Burnout pada Mahasiswa yang Bekerja*, Pekalongan: Penerbit NEM. 2021, 20-21.

d. Faktor intelektual

Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap individu berbeda-beda tingkat religiusitasnya dan dipengaruhi oleh dua faktor secara garis besarnya yaitu faktor internal dan eksternal.⁷

5. Indikator Religiusitas

Dimensi atau aspek religiusitas terbagi menjadi lima yaitu:

a. *Religious Belief*

Religious Belief atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, Malaikat, Surga dan Neraka. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya.

Dalam hal ini indikatornya adalah mengakui kebesaran Tuhan, melakukan sesuatu dengan ikhlas, selalu ingat dengan Tuhan, terkesan atas ciptaan Tuhan.

b. *Religious Practice*

Religious Practice atau disebut juga tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

Dalam hal ini indikatornya adalah melaksanakan ritual keagamaan seperti sholat dengan khusuk dan tepat waktu, bersyukur atas nikmat Tuhan, beramal atau bersedekah, berdoa sebelum melakukan sesuatu.

c. *Religious Feeling*

Religious Feeling atau bisa disebut dimensi pengalaman adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan.

Dalam hal ini indikatornya adalah sabar dalam menghadapi cobaan, menganggap kegagalan adalah sebuah ujian yang akan ada hikmahnya, merasa bahwa doanya telah terkabul, dan takut ketika melanggar aturan.

⁷ Masnawi, *Bahasa Arab Qur'ani: (Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Religiusitas Pada Orang Dewasa)*, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022, 103.

d. *Religious Knowledge*

Religious Knowledge atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab sucinya.

Dalam hal ini indikatornya adalah memperdalam agama dengan membaca kitab suci, membaca buku-buku tentang keagamaan, merasakan getaran dalam hatinya ketika mendengar bacaan kitab suci, memperhatikan barang yang halal atau haram.

e. *Religious Effect*

Religious Effect yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial.

Dalam hal ini indikatornya adalah sikap memaafkan, tolong menolong, tidak mudah putus asa, bertanggung jawab atas semua perbuatan, menjaga kebersihan lingkungan.⁸

B. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi menurut para ahli adalah kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis. Adapun para ahli menjelaskan pengertian resiliensi antara lain: Reivich dan Shatte, resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespon *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif. Lazarus mendefinisikan resiliensi psikologis sebagai koping efektif dan adaptasi positif terhadap kesulitan dan tekanan. Richardson resiliensi adalah proses koping terhadap stresor, kesulitan, perubahan maupun tantangan yang dipengaruhi oleh faktor protektif.⁹ Sills dan Steins resiliensi merupakan adaptasi yang positif dalam menghadapi stress dan trauma. Smith,dkk resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali atau pulih dari stres, mampu beradaptasi dengan keadaan stress ataupun sulit. Connor dan Davidson resiliensi juga dipandang sebagai ukuran keberhasilan kemampuan coping stress.

⁸ Masnawi, *Bahasa Arab Qur'ani: (Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Religiusitas Pada Orang Dewasa)*, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022, 101-103.

⁹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, Jakarta: Prenadamedia Group. 2018, 22.

Berdasarkan pemaparan beberapa tokoh mengenai resiliensi, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan suatu usaha dari individu sehingga mampu beradaptasi dengan baik terhadap keadaan yang menekan, sehingga mampu untuk pulih dan berfungsi optimal dan mampu melalui kesulitan.¹⁰

2. Ciri-ciri Resiliensi

Sifat-sifat umum yang biasanya dimiliki oleh seorang yang resilien yaitu:

- a. Kompetensi sosial yaitu kemampuan untuk memunculkan respon yang positif dari orang lain, dalam artian mengadakan hubungan-hubungan yang positif dengan orang dewasa dan teman sebaya.
- b. Keterampilan pemecahan masalah yaitu perencanaan yang memudahkan untuk mengendalikan diri sendiri dan memanfaatkan akal sehatnya untuk mencari bantuan dari orang lain.
- c. Otonomi yaitu suatu kesadaran tentang identitas diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara independen serta melakukan pengontrolan terhadap lingkungan.¹¹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Everall, Allrows dan Paulson faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu:

a. Faktor Individu

Yang dimaksud faktor individu adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri yang mampu membuat seseorang menjadi resilien. Hal-hal yang termasuk dalam faktor individu ini antara lain:

- 1) Fungsi kognitif atau intelegensi individu dengan intelegensi yang mempunyai resiliensi yang lebih baik.
- 2) Strategi koping, penelitian mengindikasikan bahwa remaja yang resilien memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dan menggunakan *problem focused coping* atau fokus terhadap permasalahan sebagai strategi mengatasi masalahnya.
- 3) *Locus of control*, yang membuat individu menjadi resilien adalah yang cenderung ke dalam dirinya yaitu internal *locus*

¹⁰ Dwi Rahmawati, "Mengatasi Problematika Kemampuan Penyesuaian Diri (Resiliensi) dengan Teknik Bibliokonseling", NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia. 2022, 40-42.

¹¹ Dwi Rahmawati, "Mengatasi Problematika Kemampuan Penyesuaian Diri (Resiliensi) dengan Teknik Bibliokonseling", NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia. 2022, 42.

of control, dimana dengan begitu individu memiliki keyakinan dan rasa percaya, cenderung memiliki tujuan, harapan, rencana pada masa depan dan ambisi bahwa dirinya memiliki kemampuan.

- 4) Konsep diri, beberapa penelitian juga menemukan bahwa konsep diri yang positif dan harga diri yang baik membuat individu menjadi resilien.

b. Faktor Keluarga

Beberapa penelitian serupa menjelaskan bahwa individu yang menerima secara langsung arahan dan dukungan dari orangtua dalam keadaan yang buruk akan lebih merasa termotivasi, optimis dan yakin bahwa individu tersebut mampu untuk menjadi orang yang sukses.

c. Faktor Komunitas atau Eksternal pada Situasi yang Buruk.

Individu yang resilien lebih sering mencari dan menerima dukungan juga kepedulian dari orang dewasa selain orang tua, seperti guru, pelatih, konselor sekolah, kepala sekolah dan tetangga. Begitu pula dengan memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, juga lingkungan yang baik.

d. Faktor Risiko

Herman menyebutkan beberapa faktor yang ada dalam faktor risiko sebagai stressor atau tekanan. Faktor tersebut berupa keadaan kekurangan, kehilangan, peristiwa negatif dalam hidup, peperangan, bencana alam dan sebagainya.¹²

4. Aspek-aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte, ada tujuh domain dapat membangun resiliensi. Berikut tujuh domain resiliensi:

a. *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi)

Merupakan suatu keadaan untuk tetap tenang disaat berada dibawah tekanan. Dengan adanya individu yang resilien sehingga mampu mengubah atau mengontrol emosi, perhatian dan perilaku mereka. Namun, tidak semua perasaan emosi oleh seseorang dapat dikontrol dengan mudah. Reivich dan Shatte mengatakan ada dua cara keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk memudahkan regulasi emosi yakni cara *calming* (tenang) dan *focusing* (fokus).

¹² Dwi Rahmawati, "Mengatasi Problematika Kemampuan Penyesuaian Diri (Resiliensi) dengan Teknik Bibliokonseling", NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia. 2022, 42-43.

b. Impuls Kontrol

Merupakan kemampuan seseorang guna mengendalikan keinginan, dorongan, kesenangan serta tekanan yang ada dari dalam diri individu yang mempunyai pengendalian impuls rendah maka cepat mengalami perubahan emosi sehingga berubah pula pikiran dan perilaku mereka. Berbeda dengan individu yang mempunyai impuls tinggi dapat mencegah terjadi kesalahan pemikiran sehingga memberikan respon yang benar pada permasalahan yang ada.

c. Optimisme

Optimisme merupakan percaya pada segala sesuatu akan berubah menjadi lebih baik. Individu yang memiliki optimisme otomatis memiliki harapan terhadap masa depannya dan merekalah yang memegang kendali pada segala arah hidupnya

d. Analisis Kausal

Sebuah kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat. Analisis kausal digunakan untuk mencari suatu penjelasan pada suatu kejadian. Jika seseorang mampu untuk menganalisis penyebab masalah yang akurat, maka tidak akan membuat kesalahan yang sama secara terus menerus.

e. Empati

Kemampuan seseorang dalam mengungkapkan bahasa-bahasa secara non verbal yang ditunjukkan kepada orang lain seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan kemampuan memahami yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Individu yang kurang akan rasa empatinya terhadap individu lain dapat disebut dengan individu yang tidak resilien.

f. *Self Efficacy* (efikasi diri)

Merupakan keyakinan seseorang untuk melakukan dalam bentuk kontrol pada fungsi diri sendiri dan kejadian dalam lingkungannya. *Self Efficacy* suatu keyakinan yang dapat membantu individu untuk memecahkan permasalahan dalam sehari-hari. Sebaliknya, individu yang tidak mempunyai keyakinan diri (*Self Efficacy*) maka akan selalu tertinggal dan nampak melakukan sesuatu dengan keraguan.

- g. *Reaching Out* (kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan) Individu yang resilien akan mendapatkan aspek positif dalam diri. Resiliensi menjadi sumber individu untuk mampu meraih tujuan tertentu.¹³

C. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian dari Muhimmatul Hasanah yang berjudul “HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN RESILIENSI SANTRI PENGHAFAL AL-QU’RAN DI PONDOK PESANTREN”. Terdapat hasil penelitian yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada santri penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Hubungan ini berkorelasi positif yang artinya semakin tinggi religiusitas santri penghafal Al Quran maka semakin tinggi pula resiliensi santri penghafal Al Quran. Begitupula sebaliknya, semakin rendah religiusitas santri penghafal Al Quran maka semakin rendah pula resiliensi santri penghafal Al Quran.¹⁴

Persamaan penelitian dari Muhimmatul Hasanah dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah variabel X dan Y sama-sama membahas mengenai hubungan religiusitas dengan resiliensi santri. Adapun perbedaannya ialah objek penelitian, objek penelitian dari Muhimmatul Hasanah yaitu santri penghafal Al Quran di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, sedangkan yang akan dilakukan peneliti objek penelitiannya ialah santri PPTQ An Nasuchiyah Kudus.

2. Penelitian dari Ratna Duhita Pramintari,dkk yang berjudul “HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN REGULASI EMOSI TERHADAP RESILIENSI PADA DEWASA AWAL KORBAN GHOSTING”. Terdapat hasil penelitian yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan anatar religiusitas dengan responden dewasa awal korban ghosting. Terdapat hubungan regulasi emosi engan resiliensi pada responden dewasa awal korban ghosting. Secara bersama-sama religiusitas dan regulasi emosi berhubungan dengan resiliensi pada responden dewasa awal korban ghosting. Saran bagi

¹³ Yulis Setiya Dewi, dkk, *Resiliensi Ibu Menghadapi Bencana Alam*, Surabaya: Airlangga University Press, 2022. 91-94.

¹⁴ Muhimmatul Hasanah, “Hubungan antara Religiusitas dengan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qu’ran di Pondok Pesantren”, *Proceeding National Conference Psikologi UMG Vol.1 No.1*, 2019.

peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti variabel lain yang terkait dengan ghosting serta menetapkan sampel dengan jumlah jenis kelamin yang sebanding antara laki-laki dengan perempuan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas dalam ranah kajian ilmiah.¹⁵

Persamaan penelitian dari Ratna Duhita Pramintari,dkk dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah variabel X1 religiusitas dan variabel Y resiliensi. Adapaun perbedaannya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Ratna Duhita Pramintari,dkk terdapat tiga variabel yang mana variabel X2 adalah regulasi emosi dan objek penelitiannya ialah dewasa awal korban ghosting di Universitas Islam 45 Bekasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti hanya dua variabel yaitu variabel X religiusitas dan variabel Y resiliensi dan objek penelitiannya santri PPTQ An Nasuchiyyah Kudus.

3. Penelitian dari Ahmad Verry Ardiansyah yang berjudul “HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN RESILIENSI REMAJA SANTRI PENGHAFAL AL-QUR’AN”. Terdapat hasil penelitian yaitu terdapat hubungan signifikan antara variabel efikasi diri dengan resiliensi remaja santri penghafal Al-Qur’an. Berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dimana $0,000 < 0,05$ yang artinya variabel efikasi diri memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan resiliensi remaja santri penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Simo Boyolali.¹⁶

Persamaan penelitian dari Ahmad Verry Ardiansyah dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah variabel Y nya sama-sama membahas mengenai resiliensi. Adapun perbedaannya ialah Ahmad Verry Ardiansyah variabel X nya membahas mengenai efikasi diri dan objek penelitiannya santri penghafal al Qur’an di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Simo Boyolali, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti variabel X nya adalah religiusitas dan objek penelitiannya santri PPTQ An Nasuchiyyah Kudus.

4. Penelitian dari Astris Agustin Dwi Andani yang berjudul “HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN RESILIENSI DIRI SANTRI REMAJA PERTENGAHAN (USIA 14-16 TAHUN)

¹⁵ Ratna Duhita Pramintari,dkk, “Hubungan Religiusitas dan Regulasi Emosi terhadap Resiliensi pada Dewasa Awal Korban Ghosting”, *Psychophedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang:Jurnal Vol. 7 No.2*, 2023

¹⁶ Ahmad Verry Ardiansyah, “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Resiliensi Remaja Santri Penghafal Al-Qur’an”, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

PENGHAFAL AL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN PUTRI AHULUSSUNNAH WAL JAMAAH KABUPATEN SUMENEP". Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mempunyai religiusitas tinggi, yaitu 37 orang (92,5%), sebagian besar responden mempunyai resiliensi tinggi yaitu 30 responden (75%). Hasil uji Spearman Rho menunjukkan bahwa pvalue 0,001 ($< \alpha 0,05$), dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,493 dengan arah hubungan positif, sehingga H1 diterima yang artinya ada hubungan sedang religiusitas dengan resiliensi pada santri remaja pertengahan (usia 14-16 tahun) penghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Ahlussunnah Wal Jamaah Kabupaten Sumenep. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi resiliensi diri santri. Keyakinan akan Tuhan mampu memunculkan sikap yang positif ketika menghadapi permasalahan karena merasa bahwa Tuhan akan memberikan pertolongan atas semua masalah yang dihadapi.¹⁷

Persamaan penelitian dari Astris Agustin Dwi Andani dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah variabel X dan Y sama-sama membahas mengenai hubungan religiusitas dengan resiliensi., sehingga perbedaannya ialah objek penelitian.

5. Penelitian dari Arsita Utami "HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA PANTI ASUHAN". Terdapat hasil penelitian yaitu Ada hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan religiusitas pada remaja panti asuhan. Dengan hal ini berarti, semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki remaja panti asuhan, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang dimiliki remaja panti asuhan. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas yang dimiliki remaja panti asuhan, maka semakin rendah pula tingkat resiliensi yang dimiliki remaja panti asuhan.¹⁸

Persamaan penelitian dari Arsita Utami dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah variabel X dan Y sama-sama membahas mengenai hubungan religiusitas dengan resiliensi, sehingga perbedaannya ialah objek penelitian.

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang Hubungan religiusitas dengan resiliensi namun masing-masing memiliki

¹⁷Astris Agustin Dwi Andani, "Hubungan Religiusitas dengan Resiliensi Diri Santri Remaja Pertengahan (Usia 14-16 Tahun) Penghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Putri Ahlussunnah Wal Jamaah Kabupaten Sumenep", Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto, 2023.

¹⁸ Arsita Utami "Hubungan antara Religiusitas dengan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan", Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

karakteristik lain terkait tema tersebut. Adapun pembaruan atau *novelty* yang ada pada penelitian kali ini yaitu pada penelitian yang dilakukan ini memiliki subjek penelitian yang luas mulai dari santri remaja sampai dewasa yaitu dari siswa SMA, Mahasiswa, dan ada yang sudah berumah tangga. Sedangkan, pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan subjek penelitian santri remaja. Selain itu, penelitian yang dilakukan ini tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan seputar religiusitas, namun juga memberikan ilmu resiliensi tentang pengembangan *soft skill* sebagai peningkatan ketahanan mental santri. Penelitian kali ini merupakan penelitian pertama tentang Hubungan Religiusitas dengan Resiliensi Santri di PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus. Hal tersebut menunjukkan adanya pengembangan dari penelitian yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

D. Kerangka Berfikir

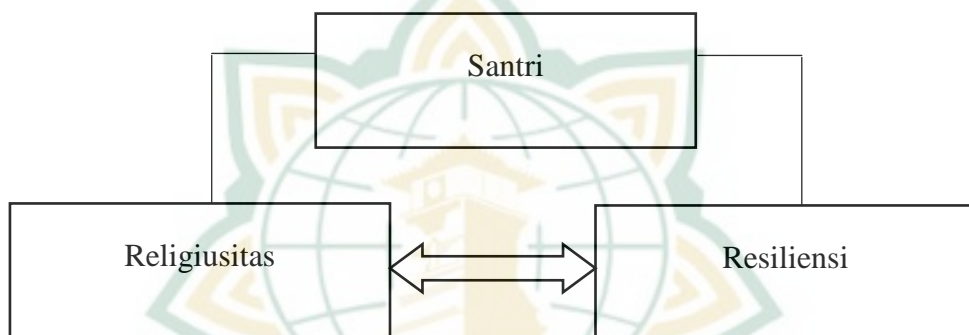
Dari definisi religiusitas sebagaimana diuraikan oleh para ahli, terdapat beberapa kata kunci utama yaitu keyakinan, ketaatan, ajaran, praktik ritual, hubungan vertikal, hubungan horizontal, pencarian makna kehidupan dan kebahagiaan. Menurut Glock dan Stark terdapat lima dimensi religiusitas yakni *religious beliefs*, *religious practice*, *religious feeling*, *religious knowledge*, dan *religious effect*. Faktor yang mempengaruhi religiusitas yaitu faktor pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, faktor pengalaman, faktor kehidupan, faktor intelektual.

Resiliensi menurut para ahli yaitu merupakan suatu usaha dari individu sehingga mampu beradaptasi dengan baik terhadap keadaan yang menekan, sehingga mampu untuk pulih dan berfungsi optimal dan mampu melalui kesulitan. Resiliensi memiliki tujuh aspek, yakni pengaturan emosi, pengendalian impuls, empati, pencapaian, analisis penyebab masalah, optimisme, dan efikasi diri. Adapun faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu faktor individu, faktor keluarga, faktor komunitas atau eksternal pada situasi yang buruk dan faktor risiko. Terdapat pula aspek-aspek resiliensi yaitu regulasi emosi, impuls kontrol, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan *reaching out*.

Aspek-aspek dari resiliensi berkorelasi dengan dimensi-dimensi religiusitas. Individu yang memiliki keyakinan bahwa Tuhan itu ada dan membantu hambanya, maka individu tersebut dapat optimis dalam menghadapi masalah. Saat individu beribadah, maka individu tersebut sedang mendekatkan diri dengan Tuhannya. Dengan mendekatkan diri dengan kepada Tuhan maka dalam dirinya akan

lebih yakin dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Karena, percaya bahwa Tuhan akan memberi kemudahan. Individu yang memiliki pengetahuan agama tinggi, maka akan memiliki berbagai cara untuk menganalisis dan memecahkan masalah. Selain itu, individu yang memiliki pengetahuan agama dapat melakukan pencapaian dengan meningkatkan aspek-aspek positif dalam dirinya. Individu akan menggunakan pengetahuan tentang agamanya untuk membantu memecahkan masalahnya.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir



E. Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono, yaitu dugaan sementara dalam menjawab suatu rumusan masalah penelitian, dan suatu rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Maksud dari kata sementara yaitu jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori-teori yang bersangkutan, dan belum berdasarkan fakta-fakta pengamatan dari data lapangan.¹⁹

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan resiliensi santri PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus.

H_a : Terdapat hubungan antara religiusitas dengan resiliensi santri PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 96.